

STEREOTIPE GENDER PADA JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN DAN OTOMOTIF DI SMK NEGERI BALI MANDARA: IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DAN SISWI

Eky Pratiwi, Luh Putu Sendratari, I Gusti Made Arya Suta Wirawan

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: eky.pratiwi@undiksha.ac.id putu.sendratari@undiksha.ac.id
arthasuta@gmail.com

Abstrak

Stereotipe atau pelabelan salah satu bias gender yang terdapat didalam aspek pekerjaan maupun Pendidikan. Sains dan teknologi merupakan bidang yang dikenal sebagai "dunia laki-laki", terutama dalam bidang industri laki-laki sangat diutamakan. Sedangkan perempuan hanya bekerja diranah domestik, yang jurusannya hanya tata boga, tata busana, akutansi. Semakin berkembangnya zaman, akhirnya perempuanpun ikut serta dalam bidang sains dan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan latarbelakang perempuan masuk jurusan otomotif, (2) untuk menjelaskan stereotip yang muncul di jurusan Otomotif SMK Negeri Bali Mandara, (3) Untuk mengetahui implikasi terhadap prestasi belajar jurusan Otomotif SMK Negeri Bali Mandara. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumen. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 peserta didik dan 2 guru Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa: (1) Pilihan perempuan masuk jurusan otomotif di SMK Negeri Bali Mandara karena faktor mendapat beasiswa penuh, keinginan sendiri serta dukungan orang tua dan juga karena hasil tes dan bakat, (2) Stereotip yang muncul di jurusan otomotif ini seperti gambar dibrosur lebih dominan laki-laki yang bekerja dibagian teknisi, sedangkan perempuan bagian komputer. Adanya pembatasan kuota bagi perempuan dan laki-laki dikelas maupun saat PKL atau magang. Dan stereotip lainnya adalah laki-laki dianggap lebih unggul bagian keterampilan, sedangkan perempuan pada teori, (3) implikasi terhadap prestasi belajar, untuk aspek keterampilan dan pengetahuan kelas X laki-laki memiliki selisih 0.5 dan perempuan selisih 1.4. Kelas XI laki-laki memiliki selisih 1.3 dan perempuan 13. Kelas XII laki-laki memiliki selisih 1.4 dan perempuan 18.7.

Kata kunci: Sains dan teknolgi, Stereotipe gender, Implikasi prestasi belajar.

Abstract

Stereotyping or labeling is one of the gender biases contained in the aspects of labor and education. Science and technology are field known as the "men world", especially in the industrial sector where men are given top priority. Meanwhile, women only work in the domestic realm, whose majors are culinary, fashion, and accounting. As time goes by, after a period of time women also participated in the fields of science and technology. The objectives of this study are (1) to explain the background of women entering the automotive department, (2) to explain the stereotypes that emerged in the Automotive Department of the Bali Mandara State Vocational School, (3) to find out the implications for learning accomplishment in the

Automotive department of the Bali Mandara State Vocational School. This research uses a qualitative approach with data collection steps such as interviews, observation and document study. Researcher did interviews with 4 students and 2 teachers of the Department of Light and Automotive Vehicle Engineering. The results of the research found that: (1) The choice of women to enter the automotive department at Bali Mandara State Vocational School was due to the factors of getting a full scholarship, their own desires and supports from their parents and also because of test results and aptitude, (2) Stereotypes that emerged in the automotive department, such pictures on the brochure are predominantly men who work in the technician section, while women in the computer department. There are quota restrictions for women and men in class or during street vendors or internships. Furthermore, another stereotype is that men are considered to be superior in terms of skills, while women in theory, (3) The implications for learning achievement, for the aspects of skills and knowledges of tenth grade, men have difference of 0.5 and difference of 1.4 for women. Eleventh grade men have difference of 1.3 and 13 for women while twelfth grade men have difference of 1.4 and 18.7 for women.

Keywords : Science and technology, gender stereotypes, implications of learning accomplishment.

PENDAHULUAN

Permasalahan gender sampai saat ini masih diperbincangkan dikalangan masyarakat. Salah satu ketidakadilan gender yang sangat menonjol adalah adanya stereotipe gender. Stereotipe gender ini merupakan pelabelan yang diberikan untuk laki-laki dan perempuan. Stereotipe gender ini akan memunculkan ketidakadilan bagi salah satu jenis kelamin. Salah satu stereotipe gender yang sangat terlihat terdapat pada pekerjaan dan Pendidikan. Dengan berkembangnya revolusi industri, banyak memunculkan teknologi-teknologi baru yang digunakan dalam seluruh aspek pekerjaan. Dengan demikian, teknologi tersebut dapat menggeserkan posisi perempuan. Teknologi tersebut dapat menimbulkan pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan. Menurut Ginting, dkk (dalam Risda, 2019:2) bahwa laki-laki saat ini bisa dikatakan sebagai “anak emas” bagi dunia industri. Tetapi pada dasarnya dunia industri harusnya bebas nilai, dalam

artian tidak ada pembeda bagi laki-laki maupun perempuan.

Stereotip yang terdapat dimasyarakat akan sampai pada Pendidikan. SMK merupakan sekolah yang mengutamakan kemampuan keterampilan dan menghasilkan lulusan yang berkompeten. SMK salah satu sekolah yang dikenal dengan sekolah khusus laki-laki karena jurusan-jurusannya terdapat bidangnya laki-laki seperti jurusan mesin, perikanan, computer dan jaringan. Tetapi berbeda dengan SMK Negeri Bali Mandara. SMK ini peserta didiknya lebih mayoritas peserta didik perempuan. SMK Negeri Bali Mandara memiliki 3 jurusan yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB), dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Jumlah peserta didik dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Peserta Didik

Tahu n	Jurusan					
	TKJ		PDIB		TKRO	
	Laki-laki	perempua n	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	perempuan
2015	11	25	12	22	21	5
2016	18	46	10	22	25	8
2017	21	39	6	23	33	26

2018	21	40	9	22	27	33
2019	29	19	20	40	40	20

SMK Negeri Bali Mandara ini berbeda dengan SMK pada umumnya. Jika dilihat dari jumlah jenis kelamin. SMK Negeri Bali Mandara ini memiliki jumlah perempuan

lebih banyak jika dibanding SMK lainnya. Perbandingan jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik SMK

No	Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
1	SMK Negeri Bali Mandara	216	266	482
2	SMK Negeri 3 Singaraja	1.913	379	2.292
3	SMK Negeri 1 Gerokgak	488	349	837
4	SMK Negeri 2 Negara	853	85	938

Berdasarkan pada Tabel 2, bahwa SMK pada umumnya dikenal sebagai sekolah yang diminati oleh laki-laki, tetapi pada kenyataannya SMK Negeri Bali Mandara lebih mayoritas peserta didik laki-laki. peneliti menemukan ketimpangan dari sekolah ini. sekolah ini tidak sesuai antara keinginan sekolah dengan kenyataan dilapangan. Dimana keinginan sekolah adalah memprioritaskan laki-laki sedangkan sekolah mayoritas perempuan.

Peneliti mengambil salah satu jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif (TKRO). Karena seperti yang kita ketahui bahwa area teknologi kini dikatakan sebagai area laki-laki, dengan peralatan-peralatan yang berat sesuai dengan pandangan bahwa laki-laki makhluk yang kuat dan pekerjaannya sangat beresiko, tetapi di SMK Negeri Bali Mandara ini jurusan TKRO memiliki jumlah angka perempuan dan laki-laki hampir setara.

Stereotipe gender di jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif (TKRO) ini dapat ditelaah

melalui beberapa landasan teori yang digunakan sebagai berikut.

1. Teori Feminisme Sosialis

Shofiyah (2019:2) menjelaskan bahwa feminis merupakan teori tentang kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dari tekanan budaya patriarki. Perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, baik dalam ruang domestik (Rumah) maupun publik (masyarakat). Menurut Amin (2013:4) menjelaskan bahwa feminis sosialis ini berangkat dari teori feminisme marxis, dimana dalam feminisme marxis perempuan mengalami ketertindasan karena faktor dari adanya kapitalisme. penindasan kelas terutama dalam kapitalisme menguasai perempuan itu kaitannya sangat erat yang akan memandang perempuan sebagai cadangan tenaga kerja yang murah dan upahnya rendah. Bahkan dalam tatanan keluarga atau perkawinan, perempuan hanya sebagai tenaga kerja industri yang pekerjaannya hanya dirumah, melakukan reproduksi dan pelayanan yang tidak dibayar.

Sedangkan laki-laki bekerja untuk “upah” atau untuk “dibayar”.

Feminism sosialis memandang bahwa penindasan ini bukan hanya karena sistem kapitalisme, tetapi karena sistem budaya patriarki. Budaya patriarki ini sudah muncul sebelum adanya kapitalisme, maka dari itu ketertindasan yang dialami oleh perempuan karena faktor budaya patriarki dan sistem kapitalisme.

Sistem patriarki sudah membatasi seluruh akses perempuan, termasuk sumber ekonomi dan tenaga kerja. Termasuk keluarga, dengan laki-laki sebagai seorang yang selalu bekerja untuk dibayar atau diberi upah yang akan menguntungkan (kapitalisme). Perempuan mampu memberikan pelayanan berharga bagi seorang kapitalisme, yang dimaksud adalah seorang istri kepada suami sehingga seorang istri tidak perlu upah dari seorang kapitalisme.

Feminism sosialis muncul untuk menyuarkan hak-hak perempuan terutama dalam keluarga dan pekerjaan. Cara penyelesaian feminism sosialis ini dengan menghancurkan ideology serta sistem kapitalisme dan patriarki. Setelah menghancurkan sistem tersebut maka terciptanya masyarakat yang egaliter, masyarakat sosialis dan masyarakat yang dapat memberikan kesempatan yang setara baik laki-laki maupun perempuan

2. Konstruksi Gender Melahirkan Ketidakadilan

Gender yang berbeda pada dasarnya tidak dipermasalahkan selagi tidak melahirkan ketidakadilan yang akan merugikan salah satu pihak laki-laki maupun perempuan. Munculnya konstruksi gender ini karena adanya komunikasi antar masyarakat yang akan membentuk kesepakatan-kesepakatan dari masyarakat itu sendiri. Sehingga pada dasarnya, gender itu merupakan bentukan dari masyarakat. Beberapa ketidakadilan yang muncul sebagai berikut.

- a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan merupakan peminggiran bagi kaum perempuan. Misalkan dengan munculnya teknologi-teknologi baru, posisi perempuan akan tergeser. Karena laki-laki yang pantas bekerja menggunakan alat teknologi, sedangkan perempuan cukup bekerja dirumah saja. Sehingga perempuan tidak memiliki ruang dalam bekerja.

- b. Gender dan Subordinasi
Subordinasi ini merupakan anggapan yang lebih rendah terhadap seseorang. Dalam konteks subordinasi perempuan, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, cengeng sehingga tidak dapat menjadi pemimpin. Fakhri (1996:15) menjelaskan bahwa perempuan tidak dapat dijadikan seorang pemimpin karena perempuan itu dianggap irasional atau emosional, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting.
- c. Gender dan Stereotipe
Konsep stereotipe merupakan pelabelan yang diberikan pada salah satu pihak. Misalnya perempuan memiliki pelabelan bahwa ia seorang yang ramah, rapi sehingga lebih pantas untuk bekerja sebagai sekretaris.
- d. Gender dan Kekerasan
Fakhri (1996:17), kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun nonfisik yang akan mengganggu mental psikologis seseorang. bentuk kekerasan perempuan yang sering terjadi dimasyarakat seperti pemerkosaan, tindakan pemukulan secara fisik, pelacur, pornografi yang memperlihatkan tubuh perempuan sebagai objek mendapatkan keuntungan.

3. Stereotipe

Saguni (2014) menjelaskan bahwa stereotipe hasil dari latar belakang budaya dan cara pandang seseorang. Stereotipe ini juga hasil dari komunikasi dan disepakati oleh masyarakat, bukan

yang datang secara langsung. Ismiati (2018:9) menjelaskan bentuk dari stereotipe ini ada 3 macam, diantaranya:

- a. Stereotipe berdasarkan Negara, contohnya orang Arab dipandang sebagai orang yang memiliki nafsu seksnya tinggi. Orang Jerman dianggap kaku dan sebagainya. Orang Cina dianggap sebagai orang yang pekerja keras dan pelit.
- b. Stereotipe berdasarkan etnis, misalkan orang Jawa dianggap sebagai orang yang memiliki sikap sopan santun, lembut, penurut. Orang Batak dianggap kasar dan keras.
- c. Stereotipe berdasarkan jenis kelamin, misalkan perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Stereotipe gender juga terlihat dari pembagian kerja atau dunia industri. Laki-laki dipandang sebagai orang yang kuat dan pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga dalam pekerjaan seperti teknologi merupakan milik laki-laki. Sedangkan perempuan tidak pantas untuk bekerja dibidang tersebut.

Pelabelan atau prasangka yang terdapat dimasyarakat tersebut pada dasarnya belum tentu kebenarannya, tetapi sudah terlanjur dijadikan sebagai sebuah kebenaran untuk menggeneralisir kelompok lain.

4. Gender, Sains dan Teknologi

Dengan kemajuan-kemajuan teknologi baru, seakan menggeser para kaum perempuan dalam menggali kemampuannya. Dalam dunia industri saat ini lebih mendukung dan “meanak emaskan” kaum laki-laki. Menurut Arivia (2016:5) alasan kenapa perempuan saat ini tidak pernah terlihat dalam ilmu sains dan teknologi, karena anak perempuan dari kecil sudah terdiskoneksi dengan akses teknologi, disertai dengan stereotipe gender yang sudah ada sehingga tidak mendapatkan dukungan budaya dan lingkungan disekitar untuk mempelajari ilmu sains dan teknologi, atau yang biasa dikenal dengan STEM

(Sains, Teknologi, Engineering, Matematika).

Dengan adanya keterbatasan akses Pendidikan sains dan teknologi, akhirnya timbul permasalahan kemiskinan. Menurut Sa'dan (2019:33), kemiskinan yang terlihat adalah selalu berwajah perempuan, karena terdapat ketidakadilan dalam penguasaan sains dan teknologi antara laki-laki dan perempuan. Kemiskinan ini terjadi karena lapangan pekerjaan tidak terlepas dari namanya ilmu sains dan teknologi, sedangkan kaum perempuan dari kecil sudah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dengan adanya persepsi seperti tersebut, maka akan membatasi ruang bagi perempuan terkait dunia industri khususnya pada bidang teknologi.

Stereotipe terkait bidang sains dan teknologi diperkuat melalui Pendidikan. Banyak pandangan terhadap peserta didik perempuan dan laki-laki yang mengacu pada mata pelajaran yang pantas untuk laki-laki dan mata pelajaran yang pantas untuk perempuan. Menurut Hidayat (2011:4) menjelaskan bahwa image dan konstruksi dimasyarakat dilakukan juga disekolah yaitu perempuan lebih unggul dalam bidang yang memerlukan “kehalusan” seperti mata pelajaran bahasa, kesenian dan kemampuan verbal atau komunikasi dan lebih unggul dalam teori atau aspek pengetahuan.

Dalam Pendidikan stereotip memang sangat terlihat yang akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Ada kemampuan yang khusus yang dimiliki oleh perempuan dan dimiliki oleh laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Diane Halpern (dalam Saraswati, 2015:33) yang membahas terkait perbedaan gender bahwa perempuan memiliki kemampuan serta lebih unggul dalam hal pengetahuan atau teori dan lebih sukses dalam hal seni bahasa, komunikasi tulis maupun lisan, pemahaman membaca, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam pemikiran matematis.

Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu:

- 1) Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi peserta didik perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif.
- 2) Menjelaskan stereotipe yang muncul terhadap siswa laki-laki dan perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif.
- 3) Menjelaskan implikasi stereotipe gender terhadap prestasi belajar siswa dan siswi pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini terletak di SMK Negeri Bali Mandara, Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Metode pengumpulan data ini menggunakan teknik Snowball Sampling. Langkah-langkah dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti dalam mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Faktor yang Melatarbelakangi peserta didik perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif

Sistem Pendidikan khususnya sekolah juga tidak terlepas dari kebutuhan bidang industri. Ada berbagai kebijakan yang dilakukan oleh sekolah atas dasar keinginan dalam bidang industry, misalnya jurusan Teknik dalam bidang industry lebih mengedepankan bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan laki-laki, sehingga sekolah membuat kebijakan atau memprioritaskan bahwa jurusan teknik adalah laki-laki. Sejalan dengan pendapat Risda (2019:2) bahwa laki-laki sebagai agen tunggal yang memiliki

keterikatan yang besar dalam dunia industry. Walaupun kebijakan sekolah memprioritaskan laki-laki, pada nyatanya jika dilihat dari jumlah bahwa laki-laki dan perempuan di SMK Negeri Bali Mandara hampir setara.

Pada kenyataannya, semakin berkembangnya zaman perempuan menunjukkan bahwa dirinya bisa bergelut didunia industri SMK Negeri Bali Mandara menunjukkan bahwa perempuan juga bisa dalam kaitannya dengan otomotif. Banyak pertimbangan saat seseorang melanjutkan pendidikannya, terutama dalam memilih jurusan. Perempuan yang memilih masuk di SMK Negeri Bali Mandara ini karena mereka adalah berasal dari keluarga yang kurang mampu.

SMK Negeri Bali Mandara memang berlatarbelakang sekolah yang memfasilitasi peserta didik yang kurang mampu, agar anak muda sekarang tidak putus sekolah, minimal mereka menjenjang Pendidikan SMA/SMK. Peserta didik yang sekolah di SMK Negeri Bali Mandara ini mendapatkan beasiswa penuh, mulai dari tempat tinggal, kehidupan sehari-hari sampai dengan biaya Pendidikan atau saat mereka magang. Maka dari itu, perempuan juga masuk ke SMK ini karena mereka tergolong dalam keluarga yang secara ekonomi menengah kebawah.

Sekolah ini juga mengutamakan prestasi dan dilihat dari ranking calon peserta didik. Selain karena kondisi kurang mampu, sekolah serta beasiswa yang diberikan ini juga diperuntukan untuk peserta didik yang berprestasi. Maka dari itu, dalam prosesnya diberikan tes dan di ranking. Alasan kenapa perempuan lebih banyak diminati di sekolah ini. Perempuan lebih dominan menduduki peringkat atas dibanding laki-laki, maka dari itu sekolah ini lebih mayoritas perempuan. Bukan hanya itu, pelamar calon peserta didik juga lebih banyak perempuan dibanding laki-laki walaupun sekolah ini memprioritaskan laki-laki.

Adanya motivasi dari diri sendiri dan orang tua juga turut berpengaruh untuk

seseorang mengambil sebuah keputusan. Seseorang harus memiliki motivasi dalam dirinya sendiri, seperti yang dikatakan Thaib (2013:6) bahwa motivasi merupakan penggerak perilaku dan motivasi ini muncul karena adanya keinginan dalam diri seseorang. Selain motivasi diri sendiri, harus juga adanya dukungan sosial dalam pengambilan keputusan akan memperkuat individu dalam memilih sesuatu dan membuat individu tersebut merasa yakin dan nyaman akan pilihannya.

Untuk memasuki SMK Negeri Bali Mandara dan jurusan Otomotif, peserta didik perempuan didukung oleh orang tua. Orang tua membebaskan mereka terkait jurusan yang akan ditentukan, sehingga siswi semakin yakin bahwa ia akan bisa masuk di jurusan Otomotif tanpa melihat jenis kelamin. Bahkan peserta didik perempuan memiliki tujuan sendiri kenapa mereka memilih jurusan Otomotif, seperti yang dikatakan oleh Liana bahwa ia memiliki tujuan yang diharapkan yaitu bekerja sebagai SRO bagian booking service. Peserta didik perempuan tidak mempermasalahkan jurusan. Bagi mereka, perempuan saat ini juga bisa bergelut di dunia industri khususnya otomotif dan mampu bersaing dengan laki-laki.

Pemilihan jurusan juga tidak terlepas dari bakat dalam diri seseorang. Peserta didik memiliki bakat yang belum dikembangkan, sehingga sekolah mengadakan tes untuk menentukan jurusan dan mengembangkan bakat mereka. Menurut Sari (2015:5) bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, dengan adanya bakat pasti didukung oleh minat seseorang, arti dari minat ini adalah kondisi dimana seseorang mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu dengan melalui proses belajar.

Faktor hasil tes juga dapat mempengaruhi jurusan yang didapat oleh peserta didik. Hasil tes tersebut untuk menentukan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang mengetahui bakat mereka dimana, sehingga sekolah mengadakan

tes untuk mengetahui bakat mereka dan jurusan yang sesuai dengan bakat. Mereka diberikan 2 opsi jurusan, setelah itu melaksanakan tes. Beberapa peserta didik masuk jurusan yang sesuai dengan pilihan mereka, tetapi banyak juga peserta didik yang masuk di jurusan yang tidak mereka pilih sebelumnya. Misalnya pilihan pertama mereka memilih jurusan Komputer dan Jaringan, dan pilihan kedua mereka jurusan Otomotif. Bisa saja mereka nanti akan lolos di salah satu jurusan yang dipilih, atau bahkan jurusan lain yang mereka tidak pilih.

2) Stereotip yang muncul terhadap siswa laki-laki dan perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara

Stereotip tentang perempuan dan laki-laki tidak pernah terlepas dari kelompok manapun. Ismiati (2018:2) menjelaskan bahwa masyarakat sudah memberikan pelabelan dan harapan yang berbeda terhadap jenis kelamin dan stereotip yang diberikan oleh masyarakat ini diperkuat juga dengan berbedanya perlakuan terhadap laki-laki ataupun perempuan. Meskipun SMK Negeri Bali Mandara ini jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki, pada kenyataannya stereotipe gender muncul di sekolah maupun jurusan Otomotif.

Stereotipe yang muncul di SMK Negeri Bali Mandara bisa dilihat dari brosur pendaftaran peserta didik. Brosur merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan serta mempromosikan sekolah ke berbagai tempat. Menurut Lengkong, dkk (2018:1) menjelaskan bahwa media cetak berupa brosur ini merupakan wadah yang berisikan terkait segala informasi yang akan disampaikan oleh khalayak ramai dan brosur tersebut biasanya berupa teks ataupun gambar. Dalam hal ini, brosur yang disebar oleh SMK Negeri Bali Mandara mengandung stereotipe gender dengan

memperlihatkan gambar laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan.

Teknologi seperti mesin dipandang sebagai area laki-laki, sehingga didalam brosur tersebut laki-laki tergambar sedang memperbaiki dan merakit bagian mesin. Sesuai dengan stereotipe dimasyarakat bahwa mesin adalah alat yang dipegang oleh laki-

laki. diluar jurusan Otomotif, jurusan Komputer dan Jaringan juga lebih dominan laki-laki yang merakit listrik. Perempuan yang tergambar dalam brosur tersebut bekerja di depan komputer. gambar brosur dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1 Brosur pendaftaran SMK Negeri Bali Mandara
(Sumber : SMK Negeri Bali Mandara)

Berdasarkan Gambar 1 tersebut sengaja dibuat untuk menarik minat peserta didik laki-laki untuk masuk disekolah tersebut. Karena SMK Negeri Bali Mandara ini memprioritaskan laki-laki.

Stereotipe gender yang muncul di sekolah ini bukan hanya yang tergambar dibrosur, tetapi SMK Negeri Bali Mandara membatasi kuota peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Terlihat didalam brosur adalah syarat peserta didik mengutamakan berjenis kelamin laki-laki. pada awal berdirinya SMK ini tidak ada pembatasan jenis kelamin, tetapi terlihat dari jumlah minat perempuan lebih banyak akhirnya sekolah membuat pembatasan tersebut dengan rincian 100 laki-laki dan 80 perempuan. Pembatasan ini tidak terlepas dari keinginan dunia industri yang mengutamakan laki-laki.

Tidak hanya disekolah, diruang kelas jurusan Otomotif juga dibataskan, setiap kelas hanya memiliki 30 peserta didik, dengan rincian 20 laki-laki dan 10 perempuan. Keinginan sekolah yang mengutamakan laki-laki ini karena sekolah terkendala dalam biaya saat magang dan juga tempat tinggal saat magang, dunia

industri hanya menyediakan tempat untuk laki-laki. dengan demikian, tempat tinggal perempuan saat magang harus biaya sendiri dari sekolah. Dalam pelaksanaan terjun langsung tersebut laki-laki dan perempuan harus ada disatu tempat walaupun dengan jumlah yang berbeda (2 laki-laki dan 1 perempuan) supaya peserta didik dapat terjamin keamanan dan kenyamanan.

Pandangan lainnya dalam jurusan Otomotif ini juga terlihat bahwa perempuan dianggap lebih unggul dalam aspek teori dan komunikasi. Sedangkan laki-laki dianggap lebih unggul saat praktek. Menurut Saraswati (2015:33) bahwa secara kognitif terjadi ketimpang tindihin antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih baik dalam hal matematika, kemampuan yang dibutuhkan oleh arsitek, dan kemampuan keterampilan lainnya (praktek) sedangkan anak perempuan lebih unggul dalam kemampuan verbal (dalam seni bahasa, komunikasi lisan ataupun tulisan, membaca).

Meskipun ada stereotipe yang mengakibatkan adanya pembatasan,

dalam proses belajar mengajar mereka diberikan fasilitas dan proses belajar yang sama. Perempuan dalam praktiknya juga harus bisa menguasai mesin, angkat dan memperbaiki mesin. Begitu juga dengan laki-laki, harus bisa menguasai seluruh teori dan ilmu komunikasi.

3) Implikasi Stereotipe Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Siswi pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif

Thaib (2013:8) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan sosial budaya, dimana pandangan yang terdapat dimasyarakat akan berdampak pada kesungguhan peserta didik dalam proses belajar dan jika masyarakat memandang rendah Pendidikan maka mereka akan enggan mendaftarkan sekolah anak-anaknya.

Prestasi belajar dapat dilihat dari nilai akhir yang berupa raport peserta didik. Dalam raport tersebut akan ada nilai berupa angka dari 2 aspek, yakni aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Menurut narasumber, mereka berpandangan bahwa laki-laki lebih unggul pada aspek keterampilan, sedangkan perempuan unggul dalam aspek pengetahuan. Tetapi pandangan tersebut hanyalah pelabelan, belum terbukti dari data raport.

Kelas X TKRO memiliki jumlah peserta didik sebanyak 60, dengan rincian 40 laki-laki dan 20 perempuan. Untuk peserta didik laki-laki memiliki rata-rata nilai aspek pengetahuan yaitu 244,8, sedangkan untuk aspek keterampilan sebanyak 245,3. Jika dilihat dari rata-rata, terlihat bahwa laki-laki unggul pada aspek keterampilan. Tetapi selisih antara pengetahuan dan keterampilan sangat tipis, hanya 0,5. Dari angka tersebut untuk laki-laki kelas X dapat dikatakan bahwa kedua aspek tersebut setara atau seimbang. Sedangkan untuk rata-rata perempuan, dari aspek pengetahuan yaitu 262,4, dan

aspek keterampilan yaitu 261. Selisihnya tidak terlalu jauh, hanya 1,4.

Kelas XI TKRO memiliki jumlah peserta didik sebanyak 60, dengan rincian 27 laki-laki dan 33 perempuan. Untuk peserta didik laki-laki memiliki rata-rata nilai aspek pengetahuan yakni 334,1 sedangkan aspek keterampilan memiliki rata-rata 332,8. Selisih kedua aspek hanya 1,3. Antara kedua aspek dapat seimbang. Sedangkan untuk perempuan, memiliki rata-rata nilai aspek pengetahuan 332 dan aspek keterampilan 319. Kedua aspek hanya selisih 13.

Kelas XII TKRO memiliki jumlah peserta didik sebanyak 59, dengan rincian 33 laki-laki dan 26 perempuan. Untuk laki-laki memiliki rata-rata nilai aspek pengetahuan sebanyak 349 dan rata-rata keterampilan 350,4. Selisih kedua aspek sangat tipis hanya 1,4. Sedangkan peserta didik perempuan memiliki rata-rata nilai pengetahuan 363,4 dan keterampilan 344,7. Selisih kedua aspek hanya 18,7. Selisihnya cukup jauh dibandingkan yang lain.

Jika dilihat selisih aspek pengetahuan dan keterampilan mulai kelas X sampai kelas XII, laki-laki dan perempuan memiliki keseimbangan nilai dari kedua aspek (pengetahuan dan keterampilan). Semua peserta didik mampu bersaing satu sama lain, tidak memandang jenis kelamin. Laki-laki mampu unggul dalam pengetahuan, sebaliknya perempuan mampu unggul dalam keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

SMK Negeri Bali Mandara memang berbeda dilihat dari jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin. SMK ini memiliki jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah laki-laki. Faktor yang melatarbelakangi perempuan masuk di SMK Negeri Bali Mandara dan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif karena mendapatkan beasiswa secara penuh. Sekolah ini mampu memfasilitasi siswa dan siswi

yang memiliki ekonomi yang kurang. Sekolah ini juga mengutamakan prestasi dan dilihat dari ranking calon peserta didik. Alasan kenapa perempuan lebih banyak diminati di sekolah ini. Perempuan lebih dominan menduduki peringkat atas dibanding laki-laki, maka dari itu sekolah ini lebih mayoritas perempuan. Faktor lainnya juga karena keinginan dari diri sendiri dan dukungan sosial terutama dari orang tua. Sekolah juga mengadakan tes untuk menentukan jurusan yang akan dimasuki oleh peserta didik. Sehingga jurusan yang telah didapat adalah hasil tes minat dan bakat peserta didik.

Stereotipe yang muncul di jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif ini terlihat dari brosur yang menggambarkan laki-laki bekerja dibawah mesin, sedangkan perempuan didepan laptop sesuai stereotipe yang ada dimasyarakat. Sekolah ini juga membatasi peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Syarat memasuki SMK Negeri Bali Mandara yaitu memprioritaskan laki-laki. Misalkan sekolah mencari 180 peserta didik, dengan rincian 100 laki-laki dan 80 perempuan. Begitu juga dikelas TKRO, setiap kelas harus terdapat 20 laki-laki dan 10 perempuan. Pembatasan tersebut sudah terlaksana selama 2 tahun terakhir. Pandangan yang berkaitan prestasi belajar juga terlihat di jurusan TKRO ini. Guru dan peserta didik memiliki pola pikir bahwa perempuan lebih unggul dalam aspek teori, sedangkan laki-laki unggul dalam keterampilan.

Implikasi terhadap prestasi belajar bisa dilihat melalui nilai akhir berupa raport peserta didik. Jika dilihat dari angka, perempuan memang lebih unggul dalam aspek pengetahuan, sedangkan laki-laki

pada aspek keterampilan. Hanya saja, selisih dari kedua aspek antara laki-laki dan perempuan sangat tipis. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa perempuan jauh unggul diteori, sedangkan laki-laki pada praktek. Semua memiliki nilai yang seimbang antara teori dan praktik.

Kemudian, saran penelitian ini ditujukan untuk Kepala SMK Negeri Bali Mandara. Agar mensosialisasikan kepada guru-guru agar tidak adanya bias gender. Pada dasarnya, dalam Pendidikan sains dan teknologi merupakan sesuatu yang bebas nilai dan bebas untuk dipelajari baik laki-laki dan perempuan sesuai dengan bakatnya. Dan untuk peserta didik agar mampu menguasai segala bidang, teori maupun praktik baik perempuan maupun laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Risdawati dan Reni Dwi Yunita. 2019. "*Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*". Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Volume 4 Nomor 2
- Amin, Saidul. 2013. "*Pasang Surut Gerakan Feminisme*". Jurnal UIN Suska Riau. marwah Vol. XII No. 2 Desember Th. 2013
- Arivi, Gadis, dkk. 2016. "*Status Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika)*". Jurnal Perempuan: untuk pencerahan dan kesetaraan. Vol. 21 No. 4, November 2016. p-ISSN 1410-153X, e-ISSN 2541-2191

- Fakih, Mansour. 1996. *"Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *"Bias Gender Dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi"*. Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011
- Ismiati. 2018. *"Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan"*. Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. Volume 7 Nomor 1 Januari-Juni 2018
- Lengkong, Oktoverano, dkk. 2018. *"Media Informasi Brosur Fakultas Ilmu Komputer Universitas Klabat menggunakan Augmented Reality Dalam Bentuk Video"*. Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Klabat, Manado. Jurnal Techno.COM, Vol. 17, No. 2, Mei 2018 : 122-133
- Sa'dan, Masthuriyah. 2019. *"Perempuan dan Sains: Seksisme dalam Pendidikan Sains di Sekolah Islam Yogyakarta"*. ICRS Yogyakarta. *INDONESIAN JOURNAL of Islamic Literature and Muslim Society*. Vol. 4, no. 1, January-June 2019, ISSN: 2528-1194 (p); 2528-1224
- Saguni, Fatimah. 2014. *"Pemberian Stereotype Gender"*. MUSAWA, Vol. 6 No. 2 Desember 2014 : 195-224.
- Saraswati, Enggar. 2015. *"Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas III Semester 2 Materi Sudut dan Pecahan di SD Negeri Se-Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman"*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta
- Shofiyah, Dian Islamiyah Nanda Hadiyah. 2019. *"Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 E-ISSN 2599-0519.
- Thaib, Eva Nauli. 2013. *"Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional"*. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2013. Vol. XIII, NO. 2, 384-399